



**KONSEPTUALISASI METAFORA DALAM RUBRIK OPINI**  
**HARIAN FAJAR; KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF**

**Resgi Sylvania<sup>1</sup>, Syahrudin<sup>2</sup>, Anzar<sup>3</sup>**  
resgisylvania09@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

**Info Artikel** :

**Sejarah Artikel** :

Diterima 2 Agustus  
2021  
Disetujui 31 Oktober  
2021  
Dipublikasikan 7 April  
2022

**Keywords** :

*Metaphor  
conceptualization,  
semantics, cognitive*

**Kata Kunci** :

Konseptualisasi  
metafora, semantik,  
kognitif

**Abstract**

*This research is a type of qualitative descriptive research that aims to find out the conceptualization of metaphors in the Fajar Daily opinion rubric in 2021 through Cognitive Semantic Studies. The source of the research data was taken from the Fajar Daily opinion rubric. Data collection techniques used are documentation techniques, reading and note-taking techniques, and intuition techniques. Data analysis techniques used in this study, namely identifying sentences containing conceptual metaphors, classifying data based on existing problems, analyzing data by describing in detail the problems contained in the data that has been collected, and presenting the results of data analysis by describing the results of the analysis. by using a formulation that will be poured in written form using ordinary words. Based on the analysis conducted, it shows that in the two-week edition of Fajar Daily's opinion rubric in March 2021 found 3 types of metaphors and 27 metaphorical words, namely (1) structural metaphors with 5 data, (2) orientational metaphors with 7 data, and (3) ontological metaphor as many as 15 data. The results of this study indicate that ontology metaphors are more dominant in the writing of opinion rubrics compared to structural and orientational metaphors.*

**Abstrak**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Harian Fajar tahun 2021 melalui Kajian Semantik Kognitif. Sumber data penelitian diambil dari rubrik opini Harian Fajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat, serta teknik intuisi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung metafora konseptual, mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang ada, menganalisis data dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan, dan penyajian hasil analisis data dengan mendeskripsikan hasil analisis dengan menggunakan perumusan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata biasa. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021 ditemukan 3 jenis metafora dan 27 kata ungkapan metaforis, yaitu (1) metafora struktural sebanyak 5 data, (2) metafora orientasional sebanyak 7 data, dan (3) metafora ontologis sebanyak 15 data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora ontologi lebih dominan ditemukan dalam penulisan rubrik opini dibandingkan dengan metafora struktural dan orientasional.



## PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan krusial pada kehidupan manusia lantaran bahasa dijadikan sebagai alat berinteraksi guna memudahkan manusia untuk saling mengetahui apa yang dirasakan, pikirkan, dan alami walaupun tidak seluruhnya. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul fenomena bahasa yang merupakan manivestasi dari sifat bahasa yang dinamis. Kedinamisan bahasa merupakan sebuah konsekuensi dasar dalam penggunaan gaya bahasa, salah satu dari jenis gaya bahasa yang sering ditemukan dan dipakai saat berinteraksi adalah gaya bahasa perbandingan atau metafora. Kovecses (2006: 116-126), menegaskan bahwa metafora konseptual adalah gambaran persepsi, pengalaman, dan pemikiran manusia tentang realitas dunia.

Tidak jarang manusia menggunakan ungkapan metaforis dalam berbahasa. Bidang kajian studi pada semantik yang mempelajari tentang korelasi bahasa dan kognisi manusia dikenal dengan semantik kognitif. Semantik kognitif hanya dapat menggambarkan dunia yang dipahami oleh seseorang. Semantik kognitif merupakan bagian dari bentuk linguistik kognitif, yang mempelajari hubungan bahasa dan kognisi.

Perkembangan terakhir di bidang linguistic kognitif telah memicu minat baru dalam penelitian metafora, termasuk dalam hal analisis wacana di surat kabar. Penggunaan metafora biasanya banyak ditemukan dalam karya sastra dan juga dapat ditemukan di sebuah artikel opini dalam surat kabar. Metafora menandakan adanya transfer berdasarkan satu konsep ke konsep

lainnya. Seperti halnya dalam penulisan berita maupun artikel opini, jurnalis menggunakan metafora untuk menyampaikan makna berita. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efek komparatif dari suatu konsep tersebut. Penyampaian suatu artikel opini sampaikan secara informatif dan menarik, salah satu yang membuatnya menarik yaitu dengan penggunaan metafora dalam penulisannya.

Beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan metafora konseptual antara lain: Nuryadin & Nur (2021); Haula & Nur (2018); Lestari, dkk (2019); dan Wiradharma & WS (2016). Salah satu penelitian yang sesuai dengan temuan penelitian Haula & Nur (2018) Hardiyanti, Farkhiyah, Fathurohman (2019), Hartani dan Fathurohman (2018) bahwa metafora yang muncul dalam surat kabar terbentuk dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metafora berupa medan makna alam dan juga menggunakan makna metafora perbandingan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia pembaca akan cepat memahami pesan dan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis.

Pengkajian dalam media massa menarik dilakukan terutama pada konseptualisasi metafora didalamnya, karena jurnalis menggunakan bahasa yang sangat sedikit dalam letter of intent mereka atau tidak ada hubungannya dengan ruang lingkup berita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metafora konseptual dalam rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021.



## KAJIAN TEORI

### A. Semantik

Secara umum menurut Kridalaksana (dalam Suhardi, 2015: 17), semantik merupakan bagian dari kerangka bahasa, yang berkaitan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem atau makna dari bahasa. Di sisi lain, semiotika kini menjadi bidang studi simbol dan ilmu semantiknya, dalam arti lain semantik merujuk pada makna ungkapan atau kata, dan semiotika merujuk pada makna simbolik dari hal-hal yang berkaitan. Jadi, dapat dipahami bahwa semantik merupakan ilmu tentang bahasa yang mempelajari mengenai makna kata maupun makna kalimat yang dijadikan alat untuk mengkodekan pengetahuan tentang kosa kata dan struktur suatu bahasa dengan mengembangkan makna yang lebih rinci sehingga dapat dikomunikasikan dalam bahasa yang sama.

### B. Semantik Kognitif

Salah satu bidang kajian studi dalam semantik yang berhubungan dengan pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantis dikenal dengan semantik kognitif. Leonard Talmy (2000: 4), ialah salah satu pelopor linguistik kognitif, menggambarkan studi semantik kognitif sebagai “studi tentang konten konseptual dan organisasinya dalam bahasa”. Hal ini dipahami sebagai istilah umum yang mencakup makna. Konten konseptual tidak hanya dipahami sebagai konten ideologis, tetapi juga sebagai konten empiris termasuk emosi dan sistem persepsi. Artinya, konsep digunakan untuk lebih memahami dan mengeksplorasi konten eksperimental, dan untuk lebih mengeksplorasi aspek

organisasi bahasa (sistem dan aspek persepsi).

Kridalaksana dalam bukunya Kamus Linguistik Edisi Keempat (2008: 217), menganggap makna sebagai konseptualisasi dalam semantik model kognitif. Dengan demikian, makna memiliki hubungan antara ekspresi linguistik dan rasionalitas, bukan hubungan dengan alam diluar bahasa; kata dan ungkapan bahasa lain dianggap sebagai titik awal untuk memasuki jaringan pengetahuan global yang luas, sehingga tidak cukup menjelaskan makna melalui kamus juga perlu membaca ensiklopedia.

Menurut Evans (2006: 177), semantik kognitif melihat makna linguistik sebagai manifestasi dari struktur konseptual: kekayaan dan keragaman representasi alam dan mental, yang menjadikannya menjadi pendekatan khusus tentang makna dalam linguistik. Semantik kognitif pada dasarnya mengacu dengan konsep. Metode paling sederhana adalah hubungan antara struktur konseptual terhadap pengalaman sensoris. Dengan kata lain, semantik kognitif berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensoris berkontribusi pada pembentukan struktur konseptual dalam bahasa. Penelitian yang berkaitan dengan penelitian semantik kognitif yang meneliti bagaimana metafora konseptual dihubungkan dengan emosi manusia melalui kajian metafora konseptual.

Dari beberapa uraian mengenai semantik kognitif, dapat dipahami bahwa semantik kognitif adalah linguistik yang mengkaji makna sebuah kalimat. Ilmu yang mempelajari makna kalimat sebelumnya adalah semantik, namun



semantik lebih menitikberatkan pada unsur pembentuk kalimat (tata bahasa).

### C. Metafora

Menurut Kridalaksana (2008: 152), metafora didasarkan pada representasi objek lain dan kata atau frasa lain yang bersifat konseptual. Misalnya, kaki gunung dan kaki meja didasarkan pada kesamaan kaki manusia. Sebuah sarana untuk mengekspresikan imajinasi puitis dengan cara mengekspresikan gaya ekspresi retorik tertentu yang berbeda dari yang biasa ditemukan dalam bahasa biasa, disebut sebagai metafora. Metafora dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa, maupun dalam berpikir dan bertindak.

Metafora adalah kombinasi dari akal dan imajinasi. Alasan tersebut setidaknya mencakup klasifikasi, pembatasan dan inferensi. Imajinasi mencakup setidaknya satu dari banyak aspek berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat sesuatu berdasarkan hal-hal lain dalam pemikiran metaforis. Metafora adalah cara untuk membandingkan dua hal yang bisa menjadi objek, fisik, ide, atribut, atau tindakan dengan objek, fisik, ide, atribut, atau tindakan implisit lainnya (Baldic, 2001: 153).

### D. Metafora Konseptual

Kovecses (2006: 116-126), menegaskan bahwa metafora konseptual adalah gambaran persepsi, pengalaman, dan pemikiran manusia tentang realitas dunia. Dengan demikian, ekspresi metaforis terkadang lebih disukai daripada ekspresi non-metaforis, karena

secara metaforis mencakup isi rasa, perhatian, dan kasih sayang yang terkandung dalam ekspresi yang sesuai dengan ekspresi yang diinginkan pemakai bahasa.

Manusia memiliki perbendaharaan kata spiritual dan memiliki memori semantik yang dapat diaktifkan saat dibutuhkan. Dalam penggunaannya, manusia memakai strategi yang terkait dengan struktur hierarki memori yang diusulkan oleh Collins dan Quillian (dalam Jay, 2003:108). Memori semantik adalah bagian dari memori yang menyimpan informasi tentang kata-kata, konsep, dan informasi mengenai dunia. Collins dan Quillian menggambarkan penggunaan kata "burung". Burung terletak dalam struktur sub-hewan sejajar dengan ikan. Selain itu, berdasarkan jenisnya Burung juga terbagi menjadi burung kenari, burung gagak, dan sebagainya.

Lakoff (2006) menyatakan tentang proses pembentukan metafora, terletak pada cara seorang mengkonseptualisasikan suatu ranah mental ke pada ranah mental yg lain melalui bahasa. Pemahaman makna sebuah metafora secara generik dapat dilihat dari dua pandangan yaitu melalui teori metafora linguistik dan metafora konseptual. Pandangan metafora linguistik terhadap metafora dapat dilihat dari tiga elemen yaitu vehicle (topik), tenor (citra) dan ground (persamaan). Sedikit berbeda dengan teori sebelumnya, metafora konseptual memandang bahwa metafora memiliki dua ranah konseptual yaitu target domain dan source domain (Kovecses, 2002: 4).

Adapun penelitian ini menggunakan metafora konseptual untuk





menganalisis metafora yang ditemukan dalam rubrik opini harian fajar. Metafora menunjukkan transisi dari satu konsep ke konsep lainnya.

### **E. Komponen Metafora Konseptual**

Ada beberapa komponen yang dijabarkan oleh Kovecses (2006: 128), yaitu: ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiganya merupakan komponen dasar pada metafora konseptual. Ranah sumber memiliki karakteristik spesifik yang berfungsi sebagai dasar dalam menjelaskan tujuan yang lebih abstrak.

Lakoff dan Johnson (2003) yang dipertegas Kovecses (2006), mengungkapkan bahwa umumnya sasaran lebih tak berbentuk sedangkan sumber lebih konkret. Dalam memahami makna metafora, masih ada kecenderungan ciri yg dimiliki antara sasaran dan sumber. Untuk dapat menemukan dasar metafora yang digunakan, perlunya membandingkan karakteristik yang dimiliki antara sasaran dan target. Ranah sumber tertentu dipilih untuk ranah target dilihat berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh saat mengalami keadaan yang dirasakan.

### **F. Teori Metafora Konseptual: Metafora Struktural, Orientasional, dan Ontologi**

Lakoff dan Jhonson (2003) yang menggolongkan jenis metafora konseptual menjadi tiga sebagai berikut:

1. Metafora struktural ialah suatu konsep yang dipindahkan kedalam konsep yang lain, didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari.
2. Metafora orientasional mengacu pada pengalaman fisik dan budaya

sebagai bentuk fisik, seperti up-down, in-out, on-off, deep-shallow, front-back, dan sebagainya.

3. Metafora ontologis membuat seseorang untuk memperlakukan sesuatu secara rasional berdasarkan pengalaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 13), menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berfokus dalam informasi dan data yang didapatkan. Pendekatan kualitatif menjadikan peneliti sebagai alat utama dalam proses penelitian, karena mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, dan penyampaian analisis sepenuhnya dilakukan oleh peneliti tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan metafora konseptual berupa kata-kata pada rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021 dengan menggunakan kajian semantik kognitif berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang tepat.

### **B. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data merupakan output pencatatan penelitian berupa angka ataupun berupa keterangan yang dijadikan sebagai bahan dalam menyusun informasi. Data karya ilmiah ini berupa kata, frase, dan kalimat yang teridentifikasi bermuatan metaforis. Kemetaforisannya ditentukan oleh makna dasar setiap unit leksikal (kata), jika makna yang terkandung tidak berhubungan tetapi dapat dimengerti



melalui perbandingan, maka dapat digolongkan ungkapan metaforis.

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat pemerolehan data menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan peneliti, baik berupa manusia maupun dokumen, dan lain sebagainya. Data bersumber dari rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021. Rubrik opini dipilih sebagai sumber data penelitian karena terdapat penggunaan metafora konseptual didalamnya.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, teknik membaca dan teknik mencatat, serta teknik intuisi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data maupun informasi yang dijadikan sebagai pendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan dalam bulan Maret 2021.

Teknik membaca digunakan untuk memperoleh data dengan tahapan membaca secara keseluruhan teks disertai pengamatan. Teknik mencatat dilakukan dengan memfokuskan mencatat kalimat yang mengandung metafora konseptual yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data (Sudaryanto, 2015: 205).

Selanjutnya, metode intuisi juga digunakan oleh para peneliti metafora konseptual, dengan menggunakan pengalaman pribadi peneliti yang telah diinternalisasi dalam diri peneliti. (Deignan, 2005: 110).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Berikut ini interpretasi analisis ungkapan metaforis yang ditemukan dalam rubrik opini Harian Fajar edisi dua pekan pada bulan Maret 2021:

#### 1. Metafora Struktural

Ungkapan metafora konseptual yang ditemukan sebanyak lima data, yaitu:

- (1) **Boneka** Partai politik di Perusda (perusahaan daerah). (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:1*)

Pada data (1) terdapat ungkapan metaforis *boneka*. Ranah sumbernya ialah boneka dan ranah sasarannya merujuk pada kepala daerah. Data tersebut termasuk metafora struktural dilandasi oleh konsep boneka yang memiliki kesamaan dengan konsep kepala daerah. Kata *boneka* muncul dalam teks opini sebagai ungkapan metaforis dari deskripsi kader partai politik, kader politik dianggap seperti boneka yang hanya menjadi mainan (pimpinan parpol). Persamaan *boneka* dan *kepala daerah* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persamaan *boneka* dan *kader parpol*

<b>Boneka</b> (sumber)	<b>Kader partai politik</b> (sasaran)
Dijadikan mainan oleh orang-orang	Digunakan/diperalat oleh pimpinan partai politik/pengusung
Digerakkan oleh manusia	Diatur pergerakannya oleh pimpinan partai

- (2) Mereka hanyalah superhero dalam cerita fiksi, tapi **superhero** dalam



cerita nyata adalah para nakes masa pandemi ini. (*Harian Fajar, Edisi 2 Maret 2021:6*)

(*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:6*)

Pada data (2) terdapat ungkapan metaforis yaitu *superhero*. Ranah sumber ialah *superhero* dan ranah sasarannya merujuk pada tenaga kesehatan (*nakes*). Kata *superhero* muncul sebagai ungkapan metaforis dalam teks opini untuk menggambarkan sosok tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan dianggap seperti *superhero* yang memiliki keberanian menyelamatkan orang-orang yang terpapar covid-19. Persamaan *superhero* dan *tenaga kesehatan* dapat dilihat pada tabel 2.

Data (3) terdapat ungkapan yang memiliki nilai metafora, yaitu ungkapan *monster-monster*. Ranah sumbernya ialah *monster-monster*, sedangkan ranah sasaran merujuk pada pemimpin. Data (3) termasuk metafora konseptual, dapat dipahami bahwa konsep monster memiliki persamaan dengan konsep pemimpin persamaan tersebut berkaitan dengan sifat yang dimiliki. Kata monster digunakan untuk mengonsepan para pemimpin yang memiliki sifat ganas seperti monster.

Tabel 2. Persamaan *superhero* dan *tenaga kesehatan*

<b>Superhero</b> (sumber)	<b>Tenaga kesehatan</b> (sasaran)
memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa dalam melakukan hal hebat demi kepentingan orang banyak	memiliki keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal hebat demi kepentingan orang banyak
Menggunakan pakaian khas yang berbeda dengan yang lain	memakai pakaian yang khas, yaitu alat pelindung diri (APD)
menolong yang lemah dalam membasmi kejahatan.	menolong orang yang terkena penyakit

(4) Tidak bisakah pemimpin itu seperti para **pelari estafet** yang bahkan dengan sekuat tenaga terhubung antara pelari yang satu dengan yang lainnya di lintasan untuk meraih hasil terbaik. (*Harian Fajar, edisi 10 Maret 2021:6*)

Data (4) terdapat ungkapan metaforis *pelari estafet*. Ranah sumbernya ialah pelari estafet dan ranah sasarannya merujuk pada pemimpin. Persamaan pelari estafet dengan pemimpin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persamaan *pelari estafet* dengan *pemimpin*

<b>Pelari estafet</b> (sumber)	<b>Pemimpin</b> (sasaran)
Dilakukan secara bersambung	Melanjutkan kepemimpinan pemimpin lama hingga peralihan pemimpin baru

(3) Kita terus menghadapi '**monster-monster**' kekuasaan baru.



Dimulai dari start hingga melewati finish	Memulai masa jabatan dari awal dilantik sampai akhir jabatan.
---	---

Diberikan gaji sesuai dengan pekerjaannya oleh atasan.	Mendapatkan uang dan menggunakan uang dari rakyat untuk dirinya dan untuk kepentingan rakyat
--	--

Dalam teks opini tersebut, penulis opini mengungkapkan konsep pelari estafet muncul karena mengharapkan kesadaran seorang pemimpin yang dapat terhubung antara pemimpin sebelumnya dan pemimpin selanjutnya dalam pembangunan di negeri ini sampai akhir masa jabatan dengan tujuan yang sama di jalur yang sama dalam setiap periode kepemimpinannya, agar tetap selaras dengan tujuan yang akan dicapai dalam memaksimalkan pembangunan di setiap daerah.

(5) **Raja (pemimpin) adalah pelayan** yang dibayar dan menikmati sumber daya negara bersama-sama dengan orang lain.” (*Harian Fajar, edisi 12 Maret 2021: 6*)

Data (5) terkandung ungkapan metaforis *Raja adalah pelayan*. Ranah sumbernya ialah pelayan dan ranah sasarannya merujuk pada Raja. Data (5) termasuk metafora struktural karena konsep pelayan memiliki kesamaan dengan konsep Raja. Persamaan tersebut berkaitan dengan perilaku dan perlakuan. Persamaan pelayan dan raja dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persamaan *pelayan* dan *Raja*.

<b>Pelayan</b> (sumber)	<b>Raja (pemimpin)</b> (sasaran)
Orang yang melayani pembeli	Orang yang melayani rakyatnya dengan baik

Munculnya metafora Raja adalah pelayan dalam teks opini pada data (5) dilatarbelakangi oleh yang disebutkan oleh Robert Greenleaf sebagai standar moralitas tertinggi dalam kepemimpinan adalah kepemimpinan yang melayani karena pemimpin dianggap melakukan tugasnya dengan baik, tidak dilihat dari apa yang menyenangkan untuk dirinya sendiri, tetapi apa yang menyenangkan semua rakyatnya.

## 2. Metafora Orientasional

Adapun metafora orientasional yang ditemukan sebanyak tujuh data. Data yang termasuk metafora orientasional diidentifikasi sebagai berikut:

(1) Masyarakat kaget. Seperti tak percaya. Gubernur dengan citra positif **tersandung** kasus korupsi. (*Harian Fajar, edisi 1 Maret 2021:6*)

Data (1) terdapat ungkapan metaforis *tersandung*. Ranah sumber adalah tersandung dan ranah sasaran adalah terlibat kasus korupsi. Dalam konteks opini tersebut menunjukkan bahwa Gubernur mendapatkan halangan di tengah perjalanannya.

(2) Media Sosial ramai dengan berita **lurus** yang ditingkahi informasi *miring*. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)





Data (2) terdapat ungkapan *lurus dan miring*. Ranah sumbernya ialah lurus dan ranah sasaran ialah berita yang faktual. Kata lurus memiliki makna leksikal “jujur, polos”. Selanjutnya, ranah sumbernya ialah miring dan ranah sasarannya informasi yang tidak benar. Dalam konteks opini tersebut keduanya menunjukkan bahwa dalam berita yang dikenal faktual banyak berisikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau tidak benar adanya.

- (3) Pagi itu Makassar mendung, seakan langit turut **murung**. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Ungkapan metaforis data (3) ditunjukkan dengan adanya penanda linguistik *murung*. Ranah sumbernya ialah murung dan ranah sasarannya merujuk pada keadaan sedih. Kata murung memiliki arti sedih namun konsep murung dan disandingkan dengan langit yang menggambarkan keadaan seseorang melalui langit yang mendung terlihat seolah-olah menjadi kesedihan yang tak terkendali kesedihanyang tidak terbendung.

- (4) Perubahan sosial pasca reformasi, tampaknya belum banyak mengubah **wajah** pembangunan nasional. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:6*)

Data (4) merupakan ungkapan yang memiliki nilai metaforis *wajah*. Ranah sumbernya ialah wajah dan ranah sasaran merujuk pada pembangunan nasional. Pada data tersebut kata wajah merupakan apa-apa yang tampak lebih dulu dari pembangunan nasional setelah

pasca reformasi. Jadi makna konseptualnya adalah tampilan.

- (5) Komunikasi **tersumbat** lalu **terbelah**. (*Harian Fajar, edisi 9 Maret 2021:6*)

Ungkapan metaforis pada data (5) ditunjukkan dengan penanda linguistik *tersumbat dan terbelah*. Ranah sumbernya ialah tersumbat dan ranah sasarannya ialah tidak lancar. Ranah sumber adalah terbelah dan ranah sasaran adalah memisahkan diri. Dalam kaitanya pada opini tersebut adalah komunikasi yang tidak lancar sebagai penyebab aspirasi mereka tak sejalan lagi, menjadi alasan pembenar untuk memisahkan diri dan membentuk partai baru.

- (6) Moral pelajar rusak selama pandemi jangan mau jadi **sampah** masyarakat. (*Harian Fajar, edisi 15 Maret 2021:1*)

Ungkapan metaforis pada data (6) ditunjukkan dengan penanda linguistik *sampah*. Ranah sumbernya ialah sampah dan ranah sasarannya merujuk pada pelajar. Kata sampah berarti hina. Konsep kata *sampah* menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Dalam konteks opini tersebut menunjukkan bahwa moral pelajar rusak selama pandemi diharapkan kedepannya tidak menjadi manusia yang tidak berguna di dalam masyarakat.

- (7) Bahkan berpotensi menjadi **kerikil** pada hubungan dengan negara lain. (*Harian Fajar, edisi 15 Maret 2021:6*)



Data (7) terdapat ungkapan metaforis *kerikil*. Ranah sumbernya ialah kerikil dan ranah sasaran ialah permasalahan. Konsep kata *kerikil* menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Dalam konteks opini tersebut menunjukkan bahwa kampanye benci produk asing dapat menimbulkan permasalahan pada hubungan dengan negara lain, meskipun dianggap sepele namun bisa saja membawa malapetaka.

### 3. Metafora Ontologi

Adapun metafora ontologi, ditemukan lima belas data yang diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Stadion-twin tower di **ujung tanduk**. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:1*)

data (1) mengandung ungkapan *ujung tanduk*. Ranah sumbernya ialah ujung tanduk dan ranah sasarnya ialah keadaan. *Ujung tanduk* dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang membuat orang merasa khawatir. Frase *ujung tanduk* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yakni menggambarkan kondisi stadion-twin tower yang terancam seperti sesuatu yang terletak di ujung tanduk hewan.

- (2) Pergerakan tambahan mereka yang merasa dekat **api** kekuasaan... (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Data (2) terdapat ungkapan metaforis *api*. Ranah sumbernya ialah api dan ranah sasaran merujuk pada keadaan. Frase *api* dipahami sebagai panas dan cahaya yang berasal dari

sesuatu yang terbakar yang apabila api terlalu besar dapat menimbulkan malapetaka. Dalam kaitannya dengan opini tersebut api disandingkan dengan kekuasaan yang berarti menggambarkan keadaan yang berbahaya yang dapat menyebabkan bencana.

- (3) Namun, anggapan sesungguhnya mengabaikan fakta bahwa manusia adalah makhluk paling kreatif yang akan mencari celah **lubang jarum** dalam suatu sistem. (*Harian Fajar, edisi 2 Maret 2021:6*)

Data (3) terdapat ungkapan metaforis *lubang jarum*. Ranah sumbernya ialah lubang jarum dan ranah sasarnya merujuk pada peluang dalam suatu sistem. Manusia dengan kekreatifitasnya selalu mencari cara dalam mewujudkan keinginannya meskipun dengan cara yang berbahaya sekalipun. Jika dikaitkan dengan data tersebut, mencari celah lubang jarum adalah keinginan manusia yang akan mencari setiap peluang yang ada, seolah-olah memanfaatkan peluang sekecil lubang jarum yang hanya dimasuki oleh benang sehingga sekecil itupun peluang yang ada akan selalu dimanfaatkan dengan baik dalam memasuki sebuah sistem atau menempatkan dirinya dalam sebuah sistem tersebut.

- (4) Belum lagi jika mereka dihadapkan dengan **“uang pelicin”** yang mesti dikeluarkan dari kantong. (*Harian Fajar, edisi 3 Maret 2021:6*)

Data (4) dijumpai ungkapan metaforis *uang pelicin*. Ranah



sumbernya ialah uang pelicin dan ranah sasarannya ialah sogokan dalam mengurus izin usaha. Kata *uang pelicin* berarti sogokan berupa uang untuk memperlancar urusan melalui pemberian yang secara tidak resmi kepada petugas yang berwenang, dengan kata lain dipahami kasus suap. Konsep kata *uang pelicin* yang dimaksud pada data tersebut bukan uang yang teksturnya licin melainkan uang yang digunakan untuk memperlancar urusan biasa disebut dengan uang sogokan untuk menyogok seseorang agar urusannya lancar pada pemberian izin usaha dan izin-izin lainnya.

- (5) Sulsel memang sedang “**naik daun**”. Setelah sekian lama, baru kali ini ada gubernur yang ditahan bahkan terjaring operasi tangkap tangan (OTT) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (*Harian Fajar, edisi 4 Maret 2021:6*)

Data (5) terdapat ungkapan metaforis yang ditandai dengan kata *naik daun*. Ranah sumbernya ialah naik daun dan ranah sasarannya ialah pernah berada diatas. Konsep ungkapan metaforis pada data tersebut menggambarkan keadaan. Frase *naik daun* menggambarkan bahwasanya sebelumnya Sulsel pernah tidak ada gubernur yang tertangkap kasus korupsi dan baru kali ini KPK menangkap gubernur yang terlibat kasus korupsi

- (6) Bahkan, kabar tentang Kompetisi Liga 1 rencananya akan dilanjutkan di awal Januari 2021 sempat memberi **angin segar** buat para pencinta Lapangan

Hijau. Meski akhirnya dihentikan juga. (*Harian Fajar, edisi 5 Maret 2021:6*)

Data (6) terdapat ungkapan metafora ontologi *angin segar*. Ranah sumbernya ialah angin segar dan ranah sasarannya ialah kabar gembira. Frase *angin segar* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas. Angin segar dipilih oleh penulis berita untuk melambungkan kabar gembira yang menyegarkan perasaan. Persamaan sifat antara angin segar dan kabar gembira di mata penulis opini yaitu kabar gembira yang datang dapat diwakilkan dengan konsep angin segar yang kedatangannya banyak disukai orang karena menyegarkan.

- (7) Masyarakat pecinta dan seluruh supporter PSM Makassar harus kembali **gigit jari** dengan keputusan Plt Gubernur, Sudirman Sulaiman. (*Harian Fajar, edisi 5 Maret 2021:6*)

Data (7) terdapat ungkapan *gigit jari*. Ranah sumbernya ialah gigit jari dan ranah sasarannya merujuk pada perasaan kecewa. *Gigit jari* berarti pasrah. Frase *gigit jari* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yakni menggambarkan keadaan masyarakat pecinta dan supporter PSM Makassar yang kecewa dan hanya bisa pasrah akan keputusan Plt Gubernur mengenai pembangunan stadion Mattoanging.

- (8) **Gurita** Korupsi Proyek. (*Harian Fajar, edisi 6 Maret 2021:6*)

Ungkapan *gurita* pada data (8) termasuk metafora ontologi karena



seolah-olah menggambarkan pengalaman manusia. Ranah sumber adalah gurita dan ranah sasaran adalah berkembang ke segala arah. Konsep *gurita* hendak menggambarkan perkembangan yang pesat, dan memperjelas gambaran bahwa orang di pusat atau para atasan korupsi akan mengakibatkan budaya korupsi juga akan meningkat di bawahannya. Jadi, kata *gurita* dalam ungkapan tersebut ingin memperlihatkan kecepatan dan cara berkembangnya korupsi. Kata *gurita* dikaitkan dengan berkembang dan perkembangannya dapat digambarkan dengan jelas.

- (9) Aku merasa putus asa, mengapa Tuhan memberikan cobaan ini padaku. Aku melakukan self injury karena begitu stres. Tapi ternyata di balik itu, ada **pelangi** yang Tuhan selipkan. (*Harian Fajar, edisi 6 Maret 2021:13*)

Data (9) terdapat ungkapan metafora ontologi *pelangi*. Ranah sumbernya ialah pelangi dan ranah sasarannya ialah kebahagiaan. Dalam opini tersebut, frase *pelangi* digunakan untuk menggambarkan keadaan sebagai suatu entitas yakni menggambarkan perasaan bahagia sosok aku yang telah mendapat beasiswa setelah keadaan terpuruk yang dilaluinya dan segala cobaan yang diberikan tuhan kepadanya. Terlihat bahwasanya dibalik kesusahan ada kebahagiaan diakhir.

- (10) Perang di Irak, dengan **diwarnai** narasi agama pada akhirnya ikut menyulitkan komunitas berbagai agama yang ada di Irak. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:6*)

Data (10) terdapat ungkapan metaforis *diwarnai*. Ranah sumbernya ialah *diwarnai* dan ranah sasarannya merujuk pada makna *beragam/bermacam-macam*. Kata tersebut sebagai leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan bahwa perang di Irak, beragam jenis narasi agama yang pada akhirnya ikut menyulitkan komunitas berbagai agama yang ada di Irak. Konsep kata *diwarnai* berarti (banyak ragamnya; bermacam-macam; berwarna-warni) dalam kalimat tersebut arti kata *diwarnai* disamakan dengan beragam. Jika dikaitkan dengan data tersebut yang *diwarnai* tidak berarti memberikan banyak jenis warna namun merujuk pada keberagaman.

- (11) Sebab, kesan di masyarakat masih sangat **tercermin** sulitnya membayar pajak. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:7*)

Ungkapan metaforis pada data (11) ditunjukkan oleh kata *tercermin*. Ranah sumbernya ialah *tercermin* dan ranah sasarannya merujuk pada makna terbayang. Kata *tercermin* secara leksikal berarti terbayang, karena membayar pajak bukanlah benda berwujud yang dapat dilihat dalam cermin. Konsep yang ditransfer dalam kata *tercermin* yaitu adanya bayangan yang berkesan didalam pikiran masyarakat tentang sulitnya membayar pajak.

- (12) Agenda Tahunan UKM dan Himpunan **Mati Suri**. (*Harian Fajar, edisi 8 Maret 2021:14*)

Data (12) terdapat metafora ontologi *matisuri* yang seolah-olah





menggambarkan pengalaman fisik manusia. Sumber mati suri dan sasaran program kerja. *Mati suri* berarti tampaknya mati, tetapi sebenarnya tidak. Kata *mati suri* dalam ungkapan metaforis ini mengandung arti program kerja dan agenda tahunan tak bisa dilaksanakan, karena Pandemi Covid-19 membuat Himpunan Mahasiswa dan Unit Kegiatan Kampus (UKM) tak bisa terlaksana.

- (13) Korupsi di Indonesia terlihat semacam “**pasar gelap**” yang memperdagangkan segala aset negara. (*Harian Fajar, edisi 10 Maret 2021:6*)

Data (13) terdapat ungkapan metaforis *pasar gelap*. Ranah sumbernya adalah pasar gelap dan ranah sasarannya merujuk pada keadaan. Frase *gelap* bukan berarti mengacu pada pasar yang gelap tanpa cahaya, melainkan berkaitan dengan keadaan memperdagangkan segala aset negara. Pasar gelap berarti pasar menggunakan transaksi tanpa kendali harga dan terkadang bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Pada data tersebut, korupsi seperti diluar penglihatan hukum, sehingga bebas memperdagangkan aset negara tanpa diketahui oleh KPK.

- (14) Karena sejatinya korupsi adalah **lonceng kematian** bagi peradaban manusia. (*Harian Fajar, edisi 10 Maret 2021:6*)

Data (14) *lonceng kematian* termasuk ungkapan metafora ontologis. Ranah sumbernya ialah lonceng kematian dan ranah sasarannya ialah keadaan berbahaya. Lonceng

kematian adalah pengabar akan ada yang mati. Frase *lonceng kematian* digunakan untuk mengabarkan bahwa korupsi adalah keadaan berbahaya yang akan terjadi dalam peradaban manusia.

- (15) Dalam beberapa tahun ini, Unhas konsisten **turun tangan** membantu pemerintah dan masyarakat untuk merespon bencana, baik bencana alam maupun non-alam. (*Harian Fajar, edisi 13 Maret 2021:6*)

Data (15) terdapat ungkapan metaforis *turun tangan*. Ranah sumber adalah turun tangan dan ranah sasaran adalah bencana alam. Dalam opini tersebut, penulis hendak menyampaikan bahwa Unhas konsisten turut ikut membantu pemerintah dan masyarakat untuk merespon bencana, baik bencana alam maupun non-alam.

## B. PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini, berpatokan pada hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan metafora konseptual dalam opini *Harian Fajar* edisi dua minggu dalam bulan Maret mencakup tiga jenis metafora konseptual dan terdapat 27 kata ungkapan metaforis. Terdiri dari 5 kata yang mengandung ungkapan metafora struktural, 7 kata yang mengandung ungkapan metafora orientasional, dan 15 kata yang mengandung ungkapan metafora ontologis. Pemakaian metafora terhadap rubrik opini memiliki tujuan untuk menguatkan pandangan, gagasan, atau ide yang akan disampaikan oleh seorang penulis (Nirmala, 2012).

Metafora struktural ialah suatu konsep yang dipindahkan kedalam



konsep yang lain, didasarkan pada relevansi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari, dapat dilihat pada kata *boneka, superhero, monster-monster, pelari estafet, dan Raja adalah pelayan*.

Munculnya orientasi ruang berdasarkan dengan pengalaman fisik seseorang agar dapat menyesuaikan orientasi arah pada kehidupan. Pengalaman menyatu pada pikiran seseorang sehingga mengonkretkan hal yg tak berbentuk menjadi nyata, yaitu terdapat kata *tersandung, lurus, murung, wajah, tersumbat, terbelah, sampah, dan kerikil* dalam rubrik opini tersebut.

Metafora ontologis membuat seseorang untuk memperlakukan sesuatu secara rasional berdasarkan pengalaman. Dengan arti lain, metafora ontologis menjadikan nomina abstrak sebagai nomina konkret, yaitu kata *ujung tanduk, api, lubang jarum, uang pelicin, naik daun, angin segar, gigit jari, gurita, pelangi, diwarnai, tercermin, mati suri, pasar gelap, lonceng kematian, dan turun tangan*

Metafora di dalam teks opini Harian Fajar memanfaatkan medan makna alam untuk mengungkap sesuatu, seperti kata *api, naik daun, angin segar, pelangi, kerikil* dan juga menggunakan metafora yang merupakan perbandingan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia diantaranya *tersandung, superhero, murung, gigit jari, wajah, mati suri, pelari estafet, Raja adalah pelayan, dan turun tangan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian Haula & Nur (2018), bahwa metafora yang muncul dalam surat kabar terbentuk berdasarkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Penggunaan metafora berupa medan makna alam dan

juga menggunakan makna metafora perbandingan pengalaman dengan yang ada pada diri manusia pembaca akan cepat memahami pesan ataupun maksud yang akan disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisannya.

Penggunaan ciri khas yang terdapat dalam penelitian ini adalah makna alam. Perbedaan penelitian ini dengan ciri khas Wiradharma dan WS (2016), ditemukan adanya penggambaran realitas suatu sosial masyarakat dengan menjelaskan benda/objek yang berkaitan pada alat kelamin, seperti burung dan duren. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh adanya perbedaan wacana yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini mengkaji metafora pada goresan pena opini di Harian Fajar, sedangkan Wiradharma dan WS (2016) mengkaji teks lirik lagu dangdut. Wujud penggunaan metafora juga dipengaruhi oleh bentuk wacana yang dihasilkan.

Dari segi semantik kognitif, metafora dalam rubrik opini Harian Fajar hanyalah hasil proses kognitif seorang penulis opini untuk menonjolkan adanya kesamaan pada ranah sumber dan ranah target. Ungkapan metaforis yang digunakan adalah sebuah proses kognitif penulis untuk mengkonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuhnya dalam menggambarkan peristiwa dan pengalaman yang dirasakan, pikirkan, dan alami. Alat untuk merepresentasikan proses kognitif adalah metafora yang merupakan bagian dari bahasa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran metafora dalam teks opini dalam surat kabar. Metafora konseptual pada bagian opini mencerminkan



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



persepsi, pengalaman, dan pemikiran penulis. Metafora tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan pesan tetapi juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis metafora konseptual menunjukkan bahwa metafora ontologis lebih banyak ditemukan dalam rubrik opini Harian Fajar edisi Maret daripada metafora struktural dan metafora orientasional. Terdapat 27 kata yang mengandung ungkapan metafora, yakni 5 metafora struktural, 7 metafora orientasional, dan 15 metafora ontologis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori

Lakoff dan Johnson dalam membagi jenis-jenis metafora.

Metafora yang ditemukan dalam rubrik opini Harian Fajar merupakan hasil proses kognitif dari penulis opini untuk menonjolkan adanya kesamaan pada ranah sumber dan ranah target. Ungkapan metaforis yang digunakan adalah sebuah proses kognitif penulis untuk mengkonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuhnya dalam menggambarkan peristiwa dan pengalaman yang dirasakan, pikirkan dan alami. Alat untuk merepresentasikan proses kognitif adalah metafora yang merupakan bagian dari bahasa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baldic, Cris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford Paperback Reference.
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Evans, V. & Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh University Press.
- Haula, Baiq dan Tajudin Nur. 2019. "Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (1): 25–35.
- Hardiyanti, D, A. Farkhiyah F., Fathurohman, I. 2019. Pengembangan Media Komik Strip Berbasis Keunggulan Lokal pada Materi Gaya dan Cerita Fiksi di kelas IV Muatan Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1(1), 397-407.
- Hartani, A. Fathurohman, I. 2018. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menyimak Cerpen melalui Model Picture and Picture Berbantuan Media CD Cerita pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 17-38.
- Jay, Timothy B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



**Kredo 5 (2022)**  
**KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra**  
**Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan**  
**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan**  
**Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan**  
**Pendidikan Tinggi Republik Indonesia**  
**Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019**  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Lakoff dan Johnson. 2003. *Afterword: Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lestari, dkk. 2019. “Metafora Konseptual Pada Teks Negosiasi Karya Peserta Didik.” *Journal For Lesson and Learning Studies*, 2 (3): 465–72.
- Nirmala, D. 2012. Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif). *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nuryadin, dkk. 2021. “Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4 (1): 91–100.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Talmy, L. 2000. *Toward a Cognitive Semantics: Concept-structuring systems*. Italia: MIT Press.
- Wiradharma, dkk. 2016. “Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif.” *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 (1): 5–14.